

Gangguan Fonologi Fonem /r/ Pada Orang Tua: Tinjauan

Psikolinguistik

Salsabila Azahra¹

Elsa Agustina Manurung²

Sundawati Tisnasari³

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, Indonesia

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, Indonesia

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, Indonesia

¹2222230082@untirta.ac.id

²2222230091@untirta.ac.id

³Sundawati_tisnasari@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji masalah pelafalan fonem /r/ pada orang dewasa dengan sudut pandang psikolinguistik, khususnya fenomena cadel yang dialami oleh dua narasumber berusia 44 tahun (MS) dan 52 tahun (RS). Pada penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah metode kualitatif, di mana informasi diperoleh melalui wawancara mendalam untuk memahami pengalaman, penyebab, serta cara pengucapan fonem /r/ yang terganggu. Analisis data difokuskan pada perubahan fonem /r/ menjadi /l/ dalam kata-kata yang dilafalkan oleh para narasumber. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa gangguan pelafalan fonem /r/ terjadi secara konsisten pada kedua partisipan, dengan variasi pola yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan riwayat kesehatan sejak kecil. Penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan fonologi yang dialami orang dewasa dapat timbul dari berbagai faktor biologis dan fisik, serta memiliki makna penting dalam memahami proses produksi bahasa dari sudut pandang psikolinguistik.

Kata Kunci: *gangguan fonologi, pelafalan /r/, cadel, psikolinguistik.*

Pendahuluan

Psikolinguistik sebuah kajian tentang perilaku bahasa dengan mempertimbangkan pengaruh psikologis pada penutur. Ada juga yang menyebut psikologi bahasa sebagai disiplin ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi antara pembicara dan pendengar. Istilah linguistik lebih dikenal dibandingkan dengan istilah bahasa, sedangkan istilah psikologi bahasa masih jarang terdengar karena istilah psikolinguistik lebih umum digunakan. Menurut Sudarwati (2017:7), psikolinguistik merupakan ilmu yang menggabungkan psikologi dan linguistik. Karena merupakan penggabungan, sejarah psikolinguistik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dalam bidang psikologi serta linguistik.

Hal ini sejalan dengan Dardjowidjojo yang menjelaskan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang menyelidiki bagaimana bahasa diproses oleh otak manusia. Kajian bahasa tidak dapat dilepaskan dari aspek kejiwaan penuturnya. Proses berpikir, kondisi mental, serta cara otak dalam mengolah dan merumuskan bahasa sangat memengaruhi bagaimana seseorang bertutur. Di sinilah letak pentingnya psikolinguistik, sebuah cabang ilmu yang menggabungkan unsur psikologi dan linguistik untuk memahami proses internal dalam berbahasa. Psikolinguistik tidak hanya melihat hasil tuturan semata, tetapi menelusuri tahapan yang mendahului munculnya bahasa, yakni proses praproduksi. Pada tahap ini, pikiran dan otak bekerja sama untuk memilih kata, menyusun struktur kalimat, hingga akhirnya menghasilkan ujaran yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Artinya, setiap kalimat yang diucapkan seseorang merupakan hasil dari proses mental yang kompleks.

Bahasa sebagai representasi bunyi atau kemampuan lidah menghasilkan bunyi bahasa yang digunakan oleh manusia. Bahasa adalah sistem simbol yang terkait dengan tanda atau lambang tentang peristiwa yang ada di sekitar kita, dan berfungsi untuk menguraikan pesan tersurat dan tersirat melalui simbol suara yang diucapkan oleh pembicara (Amri., dan putri, 2021:4). Bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu komunitas linguistik untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki secara bersama (Dardjowidjojo, 2012:16). Karena bahasa direalisasikan dalam bentuk bunyi, maka kajian bunyi menjadi aspek penting dalam studi kebahasaan. Ilmu bahasa juga dikenal sebagai "linguistik", adalah bidang yang secara khusus mempelajari bunyi bahasa, salah satunya fonologi. Menurut Sutrimah (2023:2), Fonologi berasal dari istilah dalam bahasa Yunani "phone", yang diterjemahkan sebagai "bunyi", serta "logos", yang berarti "ilmu pengetahuan". Disiplin ilmu yang menyelidiki bunyi dalam bahasa disebut fonologi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penelitian tentang gangguan berbahasa seperti yang dilakukan oleh Fildza Mawarda yaitu Analisis Gangguan Berbahasa pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik). Gangguan dalam berkomunikasi dapat muncul karena terjadinya kegagalan atau gangguan bagian otak manusia. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa dalam proses berkomunikasi, ucapan adalah salah satu aspek yang krusial dalam meningkatkan kinerja alat. Menyampaikan dalam menyatakan gagasan yang telah diproses di dalam otak. Chaer menyatakan bahwa proses berbahasa dapat diibaratkan sebagai suatu proses dalam komputer. Dimulai dengan menyimpan segala sesuatu kemudian memasukkan dalam format kode-kode elektronik, yang selanjutnya dapat diambil kembali ketika diperlukan (Nuryani dan Dona, 2013:77).

Salah satu gangguan perkembangan yang dikenal sebagai gangguan fonologi mempengaruhi produksi dan pemahaman bicara. Fonem /r/ adalah salah satu fonem yang sering mengalami variasi pengucapan di masyarakat umum karena gerakan lidah dan bibir yang rumit yang menyebabkan variasi dalam produksi fonem. Namun, variasi pengucapan fonem /r/ tampak lebih signifikan dan kompleks pada orang dengan kelainan fonologi. Gejala

fonologis adalah fenomena atau perubahan bunyi yang dimana hal itu terjadi dalam tuturan dengan pola atau kaidah tertentu. Memahami fenomena gejala fonologis ini penting karena fenomena tersebut menjelaskan bagaimana ujaran berkembang dan berinteraksi dalam konteks yang berbeda. Salah satu gangguan fonologis yaitu cadel. Penderita kondisi cadel (juga disebut sebagai dislalia atau kesulitan dalam berartikulasi), sering kali memiliki gejala fonologis yang mempengaruhi cara mereka mengeluarkan bunyi-bunyi saat berbicara. Masalah tersebut biasanya disebabkan oleh masalah pada kontrol motorik atau koordinasi otot saat mengeluarkan suara, atau oleh berbagai struktur anatomi pada mulut dan saluran pernafasan. Terdapat beberapa gejala fonologis yang biasanya dialami oleh penderita cadel. Misalnya, karena merasa kesulitan penderita cadel mengganti bunyi tertentu dengan bunyi yang lebih mudah untuk mereka ucapkan, seperti mengganti fonem /r/ menjadi /l/ atau /s/ dengan /sh/. Terkadang penderita cadel juga menghilangkan bunyi tertentu dalam sebuah kata sepenuhnya, terutama jika bunyi tersebut sulit untuk mereka ucapkan. Misalnya, dalam bahasa Inggris kata “rabbit” diucapkan menjadi “abbit” jika mereka menghilangkan fonem /r/.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang sangat sesuai untuk memahami gangguan fonologi pada orang dewasa, khususnya dalam pelafalan fonem /r/. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki pengalaman pribadi, pandangan, dan arti yang diberikan oleh individu terhadap fenomena yang sedang diteliti. Menurut Pahleviannur (2022:11), tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mencari informasi yang mendalam, yang tidak bisa diperoleh melalui metode kuantitatif. Dalam kerangka gangguan fonologi, Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang cara orang tua menangani dan menyelesaikan kesulitan dalam pelafalan fonem /r/.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan dua orang tua yang mengalami masalah pada fonologi fonem /r/. Wawancara ini dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman berbicara, serta interaksi sosial partisipan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan kontekstual (Fiantika 2022: 21). Sebagai contoh, seorang responden dapat menggambarkan bagaimana gangguan fonologi memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak mereka, serta konsekuensinya terhadap pribadi.

Setelah data dikumpulkan melalui beberapa sesi wawancara, langkah analisis dilaksanakan dengan meneliti jawaban narasumber mengenai faktor-faktor yang menyebabkan gangguan fonologi fonem /r/. Peneliti memilih kata-kata dasar yang secara konsisten diucapkan dengan mengganti fonem /r/ menjadi /l/, kemudian mengelompokkan kata-kata tersebut untuk mengetahui pola pelafalan yang mengalami masalah. Metode ini

memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengidentifikasi ciri-ciri fonologis dari gangguan cadel yang dialami, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mendasari timbulnya gangguan tersebut. Analisis ini dilakukan secara rinci untuk mengaitkan aspek linguistik dengan pengalaman dan pandangan narasumber mengenai permasalahan pelafalan yang mereka alami.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua partisipan, diperoleh sejumlah data yang menjadi bahan penelitian. Partisipan pertama adalah Masnur Silaen yang berusia 44 tahun, sedangkan partisipan kedua adalah Rekman Simamora yang berusia 52 tahun. Kedua narasumber tersebut menunjukkan gejala fonologis berupa ketidakmampuan dalam mengucapkan atau melafalkan bunyi /r/. Namun, kedua narasumber tersebut juga menunjukkan perbedaan pelafalan fonem /r/ sehingga perlu dibuktikan secara fonetis agar apa yang diucapkan oleh kedua narasumber ini dapat ditranskripsikan dengan tepat. Gangguan pelafalan ini umumnya dikenal sebagai cadel atau dalam istilah linguistik disebut *rhotacism*. *Rhotacism* merupakan salah satu jenis cadel yang termasuk hambatan dalam berbicara.

Arsal dalam Andriyana (2020:59) membahas mengenai faktor genetik yang menyebabkan cadel dan menyimpulkan bahwa sumber dari cadel ini dapat berasal dari faktor keturunan, di mana pola pewarisan gen cadel bersifat resesif autosomal. Dalam jurnalnya, penyebab cadel ini diungkapkan secara klinis sebagai gangguan bahasa.. Kami melakukan observasi melalui *zoom* kepada narasumber pertama dan kedua. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber pada objek penelitian, maka data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Table 1. Proses Perubahan Pelafalan Fonem /r/ dalam Ujaran Masnur Silaen (44 tahun)

No	Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
1	Sumatela Utala	Sumatera Utara	/r/ menjadi /l/
2	Lumah	Rumah	/r/ menjadi /l/
3	Ikan Teli	Ikan Teri	/r/ menjadi /l/
4	Sayul	Sayur	/r/ menjadi /l/
5	Umul	Umur	/r/ menjadi /l/

Tabel 2. Proses Perubahan Pelafalan Fonem /r/ dalam Ujaran Rekman Simamora (52 tahun)

No	Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
----	--------	------------	-----------------

1	Kelja	Kerja	/r/ menjadi /l/
2	Belangkat	Berangkat	/r/ menjadi /l/
3	Malga	Marga	/r/ menjadi /l/
4	Istli	Istri	/r/ menjadi /l/
5	Goleng	Goreng	/r/ menjadi /l/

Pembahasan

Berdasarkan informasi tabel pada bagian hasil, terdapat beberapa istilah yang mencerminkan adanya gangguan dalam berbahasa, yaitu cadel yang terlihat dari perubahan bunyi /r/ menjadi bunyi /l/. Meskipun demikian, pengucapan pada kata-kata yang tidak mengandung bunyi /r/ sangat jelas diucapkan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dilihat dari bukti kutipan percakapan saat wawancara antara P (peneliti) dan N (narasumber).

A. Narasumber Masnur Silaen (44 tahun)

1. Sumatera Utara menjadi Sumatela Utala

P: Ibu asalnya dari mana?

N: Asal saya Sumatela Utala.

Menurut wawancara di atas, narasumber melafalkan kata Sumatera Utara menjadi "Sumatela Utala". Terjadi penghilangan fonem /r/ bagian belakang kata dan berganti menjadi fonem /l/. Pembicara kesulitan melafalkan /r/ dengan benar, maka diubah menjadi fonem /l/ yang dianggap lebih lancar untuk diucapkan. Meskipun demikian, perubahan ini tidak menghilangkan makna dari kata kerja tersebut.

2. Rumah menjadi lumah

P: Ibu kegiatan sehari-hari nya apa?

N: Saya hanya ibu lumah tangga.

Menurut wawancara di atas, narasumber melafalkan kata rumah menjadi "lumah". Terjadi penghilangan fonem /r/ bagian depan kata dan berganti menjadi fonem /l/. Pembicara kesulitan melafalkan /r/ dengan benar, maka diubah menjadi fonem /l/ yang dianggap lebih lancar untuk diucapkan. Meskipun demikian, perubahan ini tidak menghilangkan makna dari kata kerja tersebut.

3. Ikan teri menjadi ikan teli

P: Makanan kesukaan ibu apa?

N: Saya suka makan ikan teli.

Menurut wawancara di atas, narasumber melafalkan kata ikan teri menjadi "ikan teli". Terjadi penghilangan fonem /r/ bagian belakang kata dan berganti menjadi fonem /l/. Pembicara kesulitan melafalkan /r/ dengan benar, maka diubah menjadi fonem /l/ yang

dianggap lebih lancar untuk diucapkan. Meskipun demikian, perubahan ini tidak menghilangkan makna dari kata kerja tersebut.

4. Sayur menjadi sayul

P: Ibu suka masak sayur apa?

N: Saya suka masak sayul kangkung.

Menurut wawancara di atas, narasumber melafalkan kata sayur menjadi "sayul". Terjadi penghilangan fonem /r/ bagian belakang kata dan berganti menjadi fonem /l/. Pembicara kesulitan melafalkan /r/ dengan benar, maka diubah menjadi fonem /l/ yang dianggap lebih lancar untuk diucapkan. Meskipun demikian, perubahan ini tidak menghilangkan makna dari kata kerja tersebut.

5. Umur menjadi umul

P: Kalau boleh tahu umur ibu berapa?

N: Umul saya 44 tahun.

Menurut wawancara di atas, narasumber melafalkan kata umur menjadi "umul". Terjadi penghilangan fonem /r/ bagian belakang kata dan berganti menjadi fonem /l/. Pembicara kesulitan melafalkan /r/ dengan benar, maka diubah menjadi fonem /l/ yang dianggap lebih lancar untuk diucapkan. Meskipun demikian, perubahan ini tidak menghilangkan makna dari kata kerja tersebut.

B. Narasumber Rekman Simamora (52 tahun)

1. Kerja menjadi kelja

P: Aktivitas sehari-hari bapak apa pak?

N: Aktivitas sehali-hali saya itu *kelja* dek.

P: Kerja dimana pak?

N: Saya kelja sebagai supil angkutan umum dek.

Menurut wawancara di atas, narasumber melafalkan kata kerja menjadi "kelja". Terjadi penghilangan fonem /r/ bagian awal kata dan berganti menjadi fonem /l/. Pembicara kesulitan melafalkan /r/ dengan benar, maka diubah menjadi fonem /l/ yang dianggap lebih lancar untuk diucapkan. Meskipun demikian, perubahan ini tidak menghilangkan makna dari kata kerja tersebut.

2. Berangkat menjadi belangkat

P: Biasanya bapak berangkat kerja sekitar jam berapa?

N: Saya biasa *belangkat* pagi-pagi jam tujuh, dek

Menurut wawancara di atas, narasumber melafalkan kata berangkat menjadi "belangkat". Terjadi penghilangan fonem /r/ bagian awal kata dan berganti menjadi fonem /l/. Pembicara kesulitan melafalkan /r/ dengan benar, maka diubah menjadi fonem /l/ yang dianggap lebih lancar untuk diucapkan. Meskipun demikian, perubahan ini tidak menghilangkan makna dari kata kerja tersebut.

3. Marga menjadi malga

P: Bapak kan dari bata, kalo boleh tau marga bapak apay a?

N: Malga saya itu *simamola*, dek.

Menurut wawancara di atas, narasumber melafalkan kata marga menjadi "malga". Terjadi penghilangan fonem /r/ bagian tengah kata dan berganti menjadi fonem /l/. Pembicara kesulitan melafalkan /r/ dengan benar, maka diubah menjadi fonem /l/ yang dianggap lebih lancar untuk diucapkan. Meskipun demikian, perubahan ini tidak menghilangkan makna dari kata kerja tersebut.

4. Istri menjadi istli

P: Bapak di rumah tinggal sama siapa aja?

N: tinggal sama *istli* dan anak saya tiga.

Menurut wawancara di atas, narasumber melafalkan kata istri menjadi "istli". Terjadi penghilangan fonem /r/ bagian tengah kata dan berganti menjadi fonem /l/. Pembicara kesulitan melafalkan /r/ dengan benar, maka diubah menjadi fonem /l/ yang dianggap lebih lancar untuk diucapkan. Meskipun demikian, perubahan ini tidak menghilangkan makna dari kata kerja tersebut.

5. Goreng menjadi goleng

P: Kalo boleh tau, makanan kesukaan bapak apa ya?

N: Makanan kesukaan saya itu ayam *goleng* dek.

Menurut wawancara di atas, narasumber melafalkan kata goreng menjadi "goleng". Terjadi penghilangan fonem /r/ bagian depan kata dan berganti menjadi fonem /l/. Pembicara kesulitan melafalkan /r/ dengan benar, maka diubah menjadi fonem /l/ yang dianggap lebih lancar untuk diucapkan. Meskipun demikian, perubahan ini tidak menghilangkan makna dari kata kerja tersebut.

Setelah melaksanakan wawancara untuk pengumpulan data, kami juga menanyakan kepada narasumber tentang penyebab mereka mengalami cadel. Pertanyaan ini diajukan sebagai langkah dalam upaya untuk memperdalam pemahaman mengenai latar belakang permasalahan fonologis yang mereka alami, terutama terkait dengan kesulitan mereka dalam mengucapkan fonem /r/. Menurut informasi yang diberikan oleh narasumber pertama, Masnur Silaen (44 tahun), ia menyatakan bahwa kemungkinan penyebab dari cadel yang dialaminya berkaitan dengan faktor genetik. Ia menyatakan bahwa dalam keluarganya terdapat anggota lain yang juga kesulitan mengucapkan fonem /r/, seperti pamannya. Namun, tidak semua anggota keluarga mengalami kondisi yang sama seperti kakak dan adiknya yang tidak mengalami kesulitan dalam pelafalan fonem /r/. Ini menunjukkan kemungkinan adanya faktor genetika yang tidak bersifat dominan atau tidak menyeluruh.

Sedangkan narasumber kedua, yaitu bapak Rekman Simamora (52 tahun), menyatakan bahwa gangguan dalam pelafalan fonem /r/ yang dialaminya kemungkinan

besar disebabkan oleh kondisi kesehatan yang kurang baik pada masa kecilnya. Ia ingat bahwa ketika berusia sekitar satu setengah tahun, ia pernah menderita sakit yang cukup serius sehingga tubuhnya menjadi sangat kurus hingga hanya tampak tulangnya. Kondisi tersebut diduga mempengaruhi perkembangan tuturannya, terutama lidah. Ia percaya bahwa akibat dari penyakit tersebut, ukuran lidahnya menjadi lebih pendek dari biasanya, sehingga menyulitkan dirinya dalam mengucapkan bunyi /r/.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa selain faktor genetis yang dialami oleh narasumber pertama, faktor kesehatan di masa kecil juga dapat berkontribusi terhadap munculnya gangguan fonologi, seperti cadel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gangguan pelafalan fonem /r/ pada orang dewasa tidak selalu disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan dapat berasal dari berbagai aspek biologis, fisiologis, serta riwayat medis individu sejak masa kanak-kanak.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masalah dalam pelafalan fonem /r/, yang sering disebut sebagai cadel (rhotacism), dapat terjadi pada orang dewasa dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik faktor genetis maupun kondisi fisik yang ada sejak masa kanak-kanak. Hasil dari wawancara dengan dua orang partisipan dewasa menunjukkan bahwa terdapat perubahan dari fonem /r/ menjadi /l/ dalam beberapa kata. Walaupun perubahan bunyi ini tidak menghapus arti kata secara keseluruhan, tetapi tetap berpengaruh pada kejelasan pengucapan dan pemahaman komunikasi.

Dari perspektif psikolinguistik, fenomena ini menunjukkan adanya masalah dalam proses pengucapan bahasa yang melibatkan koordinasi otot bicara serta aspek kognitif dalam memilih dan merangkai kalimat. Faktor genetis dapat mempengaruhi struktur anatomi atau cara berbicara yang diturunkan. Kondisi kesehatan yang buruk selama masa pertumbuhan dapat mengakibatkan kesulitan dalam perkembangan alat bicara. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh mengenai gangguan fonologis pada fonem /r/ harus dilakukan melalui pendekatan interdisipliner, yang mencakup aspek linguistik, psikologis, dan biologis.

Penelitian ini juga menekankan bahwa gangguan pelafalan tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga bisa berlangsung hingga dewasa jika tidak diatasi sejak awal. Hasil ini diharapkan dapat menjadi dasar awal untuk penelitian selanjutnya serta langkah intervensi yang lebih efektif dalam menangani gangguan artikulasi pada orang dewasa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih serta rasa syukur kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan motivasi selama penyusunan artikel berjudul "Gangguan Fonologi Fonem /r/ pada Orang Tua: Tinjauan Psikolinguistik". Ucapan terima kasih khusus

juga disampaikan kepada para narasumber yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada tim redaksi jurnal Deiktis yang telah membantu dan bekerja sama dalam proses penerbitan. Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu psikolinguistik serta kajian bahasa secara lebih luas.

Referensi

- Andriyana. (2020). Analisis Gangguan Fonologi Dan Variasi Pelafalan Fonem /R/ Pada Penderita Cadel. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 57-64.
- Amri, Yusni Khairul., & Dian Marisha Putri. (2021). *Psikolinguistik; Pengaruh Budaya pada Prilaku Berbahasa*. Medan: Umsu Press.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif. Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar.
- Mawarda, F. (2021). *Analisis Gangguan Berbahasa Pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik)*. *Lingua*, 17(1), 44-52.
- Nuryani, Karunia Putra, Dona Aji. (2013). *Psikolinguistik*. Ciputat: Mazhab Ciputat.
- Pahleviannur, M. R., dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Sudarwati, Emy, dkk. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: UB Press.
- Sutrimah, dkk. (2023). *Fonologi Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan tentang Bunyi Bahasa*. Sleman: Deepublish.